

MENGGAMBAR REALISTIK MELALUI PENGOPTIMALAN KERJA BELAHAN OTAK KANAN

Oleh: Mujiyono

Dosen Jurusan Seni Rupa
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang
Kampus Sekaran Gunungpati Semarang,
email: mujiyonosenirupa@gmail.com

Abstrak

Dalam proses menggambar realistik sebagian besar orang mengalami kesulitan dalam menghasilkan bentuk yang memiliki kemiripan yang sama dengan modelnya. Penyebabnya adalah terjadinya kecenderungan menggambar dengan cara tidak memperhatikan modelnya akan tetapi lebih banyak memperhatikan kertas bidang gambarnya. Karena tidak melihat secara seksama pada modelnya sehingga bentuk yang digambar adalah berdasarkan bentuk yang terekam dalam memori otak kirinya. Sejak Sir Roger Walcott Sperry menyatakan ada perbedaan yang mencolok antara otak kanan dan otak kiri maka pengoptimalan belahan otak kanan di berbagai bidang dikembangkan. Salah satunya adalah pengaplikasian dalam menggambar realistik. Tokohnya adalah Betty Edward yang pada tahun 1979 menyatakan bahwa menggambar sesungguhnya tidak sulit. Melihatlah yang menjadi masalah. Dan, rahasia untuk benar-benar melihat adalah menenangkan otak kiri yang serba tahu sehingga otak kanan yang lembut akan mengerahkan kekuatannya yang luar biasa. Metode menggambar yang bisa dilakukan dalam mengoptimalkan otak kanan adalah latihan menggambar wajah, menggambar melalui model terbalik, dan menggambar siluet atau bidang positif dan negatif. Dalam proses metode tersebut, memori dan logika tidak lebih banyak berperan dan yang berperan adalah otak kanan karena sifatnya yang bekerja secara simultan, bekerja pada konteks, dan memiliki kemampuan mensintesis keseluruhan perspektif tentang sesuatu model secara holistik.

Kata kunci: gambar, realistik, otak kanan, model terbalik, dan memori

Pendahuluan

Semua orang, baik tua muda dan anak-anak, secara naluriah, sering membuat corat-coretan sambil melakukan aktivitas lainnya. Namun, anak-anak lebih banyak menghabiskan waktunya daripada orang tua maupun orang muda dalam melakukan aktivitas menggambar. Bahkan seseorang anak kecil sering kali terlihat membuat coretan pada bidang dinding, kertas gambar, dan berbagai bidang yang mereka temui. Perkembangan kemampuan anak dalam menggambar dimulai dari masa coreng-moreng, pra bagan, bagan, awal realisme sampai realisme.

Eksistensi gambar bagi anak-anak merupakan sebuah metode untuk merangsang

dan melatih kepekaannya terhadap lingkungan. Dalam proses ini terkandung pengertian mendasar bahwa sebenarnya anak dalam menggambar akan mengungkapkan atau mengekspresikan apa yang mereka ketahui sesuai dengan intuisinya. Proses alur perjalanan yang dilakukan oleh anak-anak dimulai tahapan dari bentuk yang tidak representatif sampai menuju bentuk yang mirip. Kemiripan bentuk dengan objek acuannya yang berhasil diungkapkan oleh anak sejalan seiring dengan kedewasaannya. Pada masa tersebut, anak dapat dikatakan telah menuju ke masa realisme. Tahap realisme merupakan periode krisis saat mereka mulai berusia sekitar 10–11 tahun. Hampir semua anak di usia ini berkeinginan mampu

menggambar realistik. Biasanya mereka mulai menggambar apa yang diidolakan secara berulang-ulang. Mereka yang gagal melampaui tahap ini biasanya akan berhenti menggambar untuk seterusnya (Purwoko, 2009).

Kesulitan yang ditemui oleh anak dan orang dewasa dalam menggambar realistik adalah semakin sulitnya untuk menggambar subjek gambar pada bidang gambarnya yang tepat atau sesuai dengan benda atau figur yang jadi objek atau modelnya. Kesulitan ini tidak hanya ditemui oleh anak-anak SD saja, akan tetapi anak setingkat SMP, SMA, maupun orang dewasa, bahkan mahasiswa seni rupa pun juga masih banyak yang mengalami kesulitan dalam menggambar realistik.

Gambar realistik adalah gambar merepresentasikan objek gambar dalam suatu bidang gambar dengan pendekatan *physioplastis*. Hal ini berbeda dengan menggambar ekspresif yang lebih menggunakan pendekatan emosi tanpa dituntut kemiripan dengan model acuan. Akibat tuntutan *physioplastis* tersebut, mereka biasanya mengalami kesulitan dalam menggambar realistik karena adanya keharusan hasil gambarnya mengutamakan kemiripan optis. Kemiripan optis artinya dituntut untuk menghasilkan gambar yang setepat dan serupa mungkin dengan objek yang digambar, ibarat memotret objek tanpa alat potret, tetapi melalui ketajaman mata atau pengamatan dan ketrampilan tangan serta berdasarkan hukum menggambar.

Biasanya kesulitan menggambar realistik tidak hanya pada saat menggambar *still life* akan tetapi juga menggambar figuratif. Model gambar *still life* bisa berupa benda teknologi karya manusia maupun benda alam yang bersifat diam dan tidak bergerak. Model yang digunakan untuk gambar *still life* berupa buah, bunga, guci, radio, *handphone*, buku, televisi, kain, dan lain sebagainya. Kenyataan tersebut

juga terjadi pada hampir sebagian besar orang yang tidak mampu menggambar manusia dan binatang yang fitur dan anatominya bahkan lebih kompleks daripada model gambar *still life*. Struktur bentuk dan atribut permukaan model untuk gambar *still life* maupun figuratif sangat memiliki karakter khas dan menarik sehingga ketika dijadikan acuan untuk divisualisasikan dalam karya gambar diperlukan pengamatan yang seksama. Tidak bisa dilakukan secara sekilas.

Kesulitan dalam meniru secara tepat pada model biasanya ditandai kurang memiliki ketepatan proporsi. Kadang-kadang hasilnya menjadi terdistorsi, bisa menjadi lebih lebar atau tinggi dibandingkan dengan proporsi modelnya. Akhirnya, tingkat realistiknya menjadi berkurang. Bahkan hasil yang terjadi adalah bentuknya menjadi sangat simbolik. Sesuatu yang dipentingkan hanyalah bentuk objek gambarnya dapat dikenali dan diidentifikasi seperti gambar anak tipe *haptik* (apa yang diketahui bukan apa yang dilihat). Apabila menggambar benda prismatis dalam gambar *still life*, secara perspektif benda yang digambar menjadi kelihatan janggal dan tidak wajar. Bahkan yang sering terjadi banyak gambar yang dihasilkan sama antar siswa padahal letak dan posisi mereka saat menggambar adalah berbeda. Logika yang dipahami tentunya gambarnya akan berbeda karena sudut pandangnya tidak sama.

Bercermin kenyataan demikian, tampaknya siswa atau mahasiswa hanya mengikuti persepsi-persepsi awal yang telah terekam dalam memorinya secara kuat. Mereka hanya menuangkan gagasan yang ada dalam pikirannya ke dalam wujud visual tetapi tidak melakukan pengamatan secara mendetail terhadap modelnya. Mereka telah bekerja dengan menggunakan otak kiri. Padahal objek yang ada dihadapannya memiliki variasi bentuk dan letak yang tidak sama dengan persepsi

memori awal karena memiliki karakteristik yang berbeda misalkan bentuk, warna, tekstur dan lain sebagainya. Begitu juga, model akan memiliki bentuk yang berbeda dari setiap sudut pandang siswa yang letaknya bervariasi. Akhirnya, penggambar akan menggambar dengan cara menerabas yaitu menjalankan perintah yang ada di memori otak kirinya dan tidak lagi berdasarkan pengamatan terhadap modelnya. Otak kanan tidak dilatih untuk bekerja.

Tinjauan Pustaka

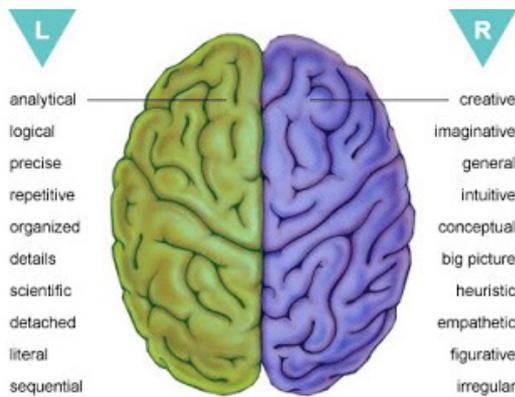
Karakteristik Otak Kanan

Secara garis besar otak manusia memiliki kompleksitas susunan. Namun secara sederhana dan simetris topografinya dapat dibedakan menjadi dua yaitu otak kanan dan otak kiri. Berbagai pandangan awal, banyak para *scientist* mendukung bahwa otak sebelah kiri adalah yang paling menentukan sebuah eksistensi manusia. Otak kanan dianggap selalu inferior. Namun sejak penelitian yang dilakukan oleh seorang dokter yang pernah memenangi hadiah Nobel kedokteran tahun 1981, Sir Roger Walcott Sperry yang menyatakan ada perbedaan yang mencolok antara otak kanan dan otak kiri sehingga mengubah pandangan-pandangan di bidang-bidang psikologi dan ilmu pengetahuan. Ia telah berhasil menjungkirbalikan keyakinan ortodoks yang ada sebelumnya bahwa belahan otak kiri adalah otak yang dominan (Pink, 2009: 27).

Semenjak itulah, wacana yang salah mengenai otak kanan kemudian mulai menemukan bentuk dan eksistensinya yang jelas. Dalam perkembangannya akhirnya mulai ditemukan karakteristik perkembangan yang penting sebagai berikut. *Neurosaintis* percaya bahwa belahan dua otak mengambil pendekatan –pendekatan yang sangat berbeda dalam menuntun tindakan-tindakan manusia,

baik saat memahami maupun mereaksi. Melalui analisa terhadap perbedaan tersebut sehingga seseorang dapat dibedakan tipenya. Beberapa prinsip utama yang membedakan otak kanan dan otak kiri adalah sebagai berikut. Pertama, belahan otak kiri mengontrol bagian tubuh sebelah kanan, belahan otak sebelah kanan mengontrol tubuh sebelah kiri. Kedua, belahan otak kiri bersifat berurutan belahan otak kanan bersifat simultan. Ketiga, belahan otak kiri mengkhususkan pada teks, belahan otak kanan pada konteks. Keempat, belahan otak sebelah kiri menganalisa rincian-rincian belahan otak kanan mensintesisakan keseluruhan perspektif tentang sesuatu.

Melalui temuan-temuan tersebut akhirnya banyak mengilhami tokoh lain untuk memperdayakannya. Seorang ahli manajemen dan kepemimpinan, Stephen Covey, menggunakan istilah itu untuk menyebut karakteristik orang Barat yang terlalu mengandalkan rasio. Ia menyebutnya “dunia otak kiri”. Dunia seperti ini mengandalkan kata-kata dan logika. Rasionalisme menjadi ukuran ideal bagi seorang cerdas pandai. Bila orang-orang Yunani mengidealkan manusia dengan tiga dimensi kemampuan (fisik yang sehat dan segar, pikiran yang cerdas dan perilaku yang bijak dan baik). Atau orang Romawi yang mengidolakan lelaki pemberani, atau juga orang-orang Islam yang mengidolakan manusia yang berjihad fi sabilillah, maka orang Barat menjadikan orang dengan IQ yang bagus (terutama kemampuan matematis dan bahasa) sebagai manusia ideal. Dan orang-orang Timur lebih intuitif yang lebih mengandalkan kekuatan otak kanan (Pasiak 2002).



Gambar 1. Belahan Otak Kiri dan Belahan Otak Kanan
(Pasiak 2002)

Namun dalam konteks ini, temuan dan pikiran-pikiran Sperry sebelum mendapat hadiah Nobel telah sangat mengilhami Dr Betty Edward dengan mengadakan atau memulai model pendidikan melalui optimalisasi otak kanan. Salah satunya adalah pengembangan kemampuan menggambar realistik. Berdasarkan pandangan-pandangan Sperry tersebutlah maka ditariklah manfaat dari teori otak kanan tersebut ke dalam praktik menggambar. Beliau pada tahun 1979 menerbitkan sebuah buku luar biasa yang berjudul *Drawing on The Right Side of The Brain*. Edward menolak gagasan bahwa sebagian orang tidak mempunyai kemampuan artistik. Beliau mengatakan “menggambar sesungguhnya tidak sulit. Melihatlah yang menjadi masalah”. Dan rahasia untuk melihat atau benar-benar melihat adalah menenangkan otak kiri yang serba tahu sehingga otak kanan yang lembut akan mengerahkan kekuatannya yang luar biasa (Pink, 2009: 29). Leonardo Da Vinci mengatakan bahwa melihat yang sungguh-sungguh berarti ketika melihat benda yang sama seolah-olah tidak pernah melihat benda itu sebelumnya. Artinya, memang tuntutan untuk tidak selalu menganggap remeh benda yang dilihatnya adalah tuntutan wajib dalam menggambar.

Dengan karakteristik bahwa otak kiri melakukan pekerjaan yang bersifat rasional dan berbasis pada logika. Apa yang dilihat selalui dikaitkan dengan simbol (nama) benda tersebut. Dan, otak kiri tidak membutuhkan terlalu banyak tentang sesuatu karena yang dibutuhkan adalah informasi untuk menyadari (*recognize*) dan memilah (*categorize*) sedangkan otak kanan bersifat intuitif, relasional, holistik, dan melihat secara apa adanya tanpa dikaitkan dengan nama benda tersebut. Praktik-praktik semacam itu hampir tidak pernah dilakukan oleh siswa atau mahasiswa dalam kegiatan menggambar *still life* ataupun figuratif pada pembelajaran kelas. Mereka tidak banyak melihat model yang diacu untuk dicontoh. Akan tetapi lebih banyak memperhatikan bidang kertas gambar sehingga benda atau model yang seharusnya diserap untuk mengetahui karaktersitiknya menjadi tidak terungkap.



Gambar 2. Banyak kegiatan pembelajaran menggambar *still life* di sekolah ketika dihadirkan model, siswa justru tidak melihatnya. Mereka lebih asyik melihat bidang kertas gambar (Penulis, 2013)

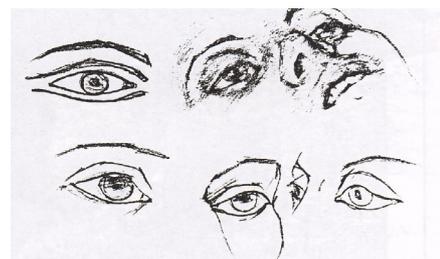
Berdasarkan pendapat Edward, banyak orang menggambar tidak melakukan pengamatan. Pendekatannya hanya mengingat atau melihat sekilas saja kemudian tidak memperhatikan benda tersebut secara

seksama. Jika tidak memperhatikan model maka mereka akan tidak memiliki peningkatan kompetensi dalam hal kualitas penajaman, kepekaan, dan intuisi mata. Menurut hemat penulis, jika proses menggambar tetap tidak mengamati modelnya secara sungguh-sungguh maka latihan-latihan yang dilalui sampai berulanglipun tidak akan meningkatkan keberhasilan secara signifikan.

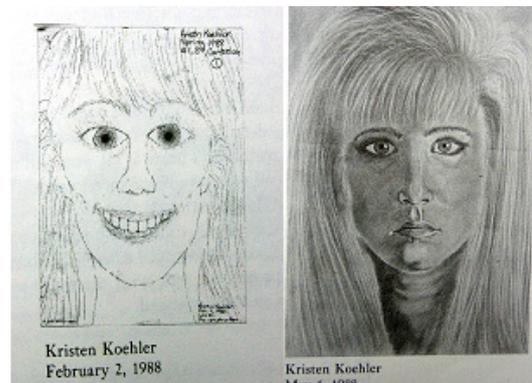
Untuk melihat benda-benda seperti apa adanya tidak seperti apa yang dibayangkan atau diingat harus menuntut banyak latihan dan kemauan belajar yang tinggi. Di samping itu, diperlukan ketelitian dan penghayatan ketika sedang memperhatikan modelnya. Kemampuan menggambar realistik melalui otak kanan juga akan semakin optimal jika dikuasainya pula pengetahuan dan kemampuan dalam menerapkan teknik merekam gambar untuk mendapatkan proporsi secara tepat seperti menggunakan *viewfinder* atau A Home Made Grid, pensil, axis, dan motion. Menurut Betty Edward ada tiga metode yang bisa dilakukan dalam melatih kemampuan menggambar realistik dengan mengoptimalkan belahan otak kanan, yaitu menggambar wajah, menggambar melalui model terbalik, dan menggambar siluet atau bidang positif dan negatif (Olivia 2005).

Menggambar Wajah

Betty Edwards mengatakan menggambar manusia dianggap sebagai pekerjaan menggambar obyek yang sulit. Karena berbagai fitur wajah sangat kompleks mulai dari mata, hidung, mulut, telinga, dan lain-lain. Sebagian besar orang menggambar wajah banyak gagal karena terlalu menyederhanakan bentuk-bentuk fitur dalam wajah manusia dan menganggap semua orang memiliki karakteristik bentuk fitur bentuk yang sama.



Gambar 3. Sebelah atas adalah gambar berdasarkan observasi. Gambar sebelah bawah merupakan wujud gambar berdasarkan memori atau otak kiri (Penulis 2013)



Gambar 4. Wajah manusia yang digambar secara simbolik dengan mengutamakan otak kiri dan wajah manusia yang digambar berdasarkan otak kanan melalui pengamatan (Edward 1989)

Gambar 4, di sebelah kiri karya yang dibuat oleh Koehler Kristen dan dibuat pada 2 Februari 1988 belum menunjukkan kualitas representasi yang mirip bahkan kategori jauh dari kemiripan. Jika diperhatikan bentuk-bentuk fitur mata, seperti mulut, alis, hidung, dan mata bentuknya sangat simbolik. Bentuk mata yang digambar terlihat bola mata, mulut

juga terlihat giginya, hidung terlihat dua lubang hidungnya. Penggambaran hal tersebut, jelas bukan melalui pengamatan tetapi menggambar dengan logika, yaitu ketika diketahui bahwa hidung memiliki dua lubang hidung maka kedua hidung tersebut juga harus digambar pula.

Padahal jika seseorang diamati dari tampak depan, lubang hidung wajah seharusnya tidak kelihatan secara jelas. Begitupula, pada saat menggambar mulut, kasus Kohler sangat berpedoman pada otak kirinya sehingga gigi juga ikut tergambarkan. Padahal ketika diamati, gigi dalam mulutnya tidak kelihatan. Oleh karena itu, melalui arahan bimbingan dengan mengoptimalkan otak kanan maka kemampuan menggambar dapat meningkat. Bahkan jika dilakukan secara sungguh-sungguh, kemampuannya dapat meningkat secara drastis yaitu hanya selang 3 bulan dari yang awal latihan kemampuan menggambar orang menjadi sangat bagus dan realistik.

Pembahasan

Menggambar Terbalik

Betty Edward memiliki metode kedua dalam melatih kepekaan mata dengan cara betul-betul mengistirahatkan otak kiri dan mengoptimalkan kinerja otak kanan adalah dengan mendudukan model secara terbalik. Ketika melihat benda/orang (model) yang berdiri tegak, maka dengan mudah akan mengenali benda tersebut, memberi nama dan kategori, mencocokkan apa yang dilihat dengan memori dan konsep yang tersimpan dalam otak kirinya. Ketika model dibalik, seseorang tidak merasa nyaman melihatnya. Penyebabnya adalah petunjuk visual (*visual clues*) tidak cocok dengan memori dan konsep yang ada di dalam otaknya. Pesan visualnya yang menjadi aneh menyebabkan otak kiri menjadi kebingungan (Purwoko 2009: 4).

Memori-memori atau persepsi normal seseorang akan hilang dan tidak berdaya guna ketika menghadapi sebuah model yang tampil sewajarnya. Kinerja otak kiri sebagai penyimpan memori untuk sementara akan dialihkan oleh otak kanan untuk melakukan pengamatan-pengamatan secara mendetail. Mereka akan dituntut untuk melakukan pengamatan-pengamatan secara mendetail terhadap sebuah modelnya jika ingin menirunya secara persis. Seperti apa yang dikatakan oleh Leonardo Da Vinci bahwa letak keberhasilan menggambar untuk mendapatkan karakter adalah dengan pengamatan mata yang seksama. Memori pikiran hanyalah kesadaran untuk merefleksi atau mencocokkan (Simon 2004). Jika mereka melakukan pengamatan, maka mereka akan memperhatikan garis kontur sebuah objek, kualitas bahan atau materialnya, tekstur, dan warnanya (Edward 1989: 23).



Gambar 5. Sket Picasso bersubjek orang tua yang sedang duduk, ketika dibalik menjadi model yang sangat efektif dalam latihan menggambar dengan otak kanan ([http: Saramagoist.tumblr.com](http://Saramagoist.tumblr.com) diunduh 24 Februari 2015)

Pada metode ini, karya sket yang *bersubject matter* orang tua sedang duduk yang digambar oleh Picasso melalui pendekatan kontural dengan banyak menggunakan garis untuk menyatakan bentuk kerutan baju, jaket, dan celana serta tangan dan wajah sangat cocok untuk dijadikan model untuk digambar dengan syarat posisinya harus

dibalik. Karena ungkapan yang khas tersebut, maka ketika dijadikan model dalam posisi terbalik, bentuknya akan sulit dikenali dan identitas subjeknya secara jelas (perhatikan gambar 5 yang sebelah kanan).

Melalui model posisi terbalik tersebut, seseorang akan memberdayakan otak kanan karena dituntut untuk mencontoh sebuah model sulit dikenali identitas-identitas perbentukannya. Langkah untuk menirunya dilakukan tanpa sekali-kali membalik gambar sebelum gambar selesai, karena akan menyebabkan perpindahan mode otak dari kanan ke kiri lagi (Purwoko, 2009: 4). Langkah selanjutnya, bisa juga dengan cara pengamatan terhadap sudut-sudut, bentuk dan garis-garis yang tidak perlu diperhatikan. Satu persatu digambar tanpa ada yang terlewatkan. Dengan menganggap bagian-bagian yang digambar tersebut tidak bisa dikategorikan apakah itu baju, tangan, kaki, dan muka maka akhirnya yang dipersepsi adalah bentuk abstrak yang tidak punya nama. Dengan demikian, latihan semacam ini akan memaksa orang yang menggambar akan terus memperhatikan model yang dicontohnya.

Menggambar Siluet atau Bidang Positif dan Negatif

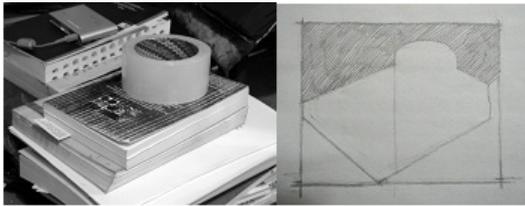
Model menggambar dengan mengoptimalkan otak kanan juga bisa dilakukan dengan cara menggambar bidang-bidang yang terbentuk antara garis terluar bidang background dengan objek. Bidang tersebut relatif tidak memiliki bentuk yang jelas. Memori otak kiri tidak memiliki rekaman dan tidak mengenali terhadap bentuk-bentuk tersebut. Bidang yang terbentuk tersebut lebih tepat difungsikan sebagai bidang negatif.

Jika seorang akan menggambar biasanya akan memperhatikan dan konsentrasi ke bentuk bendanya (bidang positif) sehingga ketika sudah mengenali bentuk tersebut dalam proses menggambar selanjutnya

seringkali tidak memperhatikan lagi modelnya. Penyebabnya adalah benda tersebut merasa sudah dikenali. Akhirnya menggambar dengan cara tidak berdasarkan apa yang dilihatnya akan tetapi menggambar sesuai apa yang ada dalam ingatannya. Akhirnya, bidang positif atau bidang modelnya akan tidak memiliki kesesuaian proporsi dan perbentukan yang sama dengan bidang saat dilihat dari posisi penggambar.

Efektivitas latihan ini adalah apabila kita lebih banyak menatap model dibandingkan bidang gambar, artinya kita tidak memiliki referensi dari model dan menjadikan selebihnya memori dan logika tidak lebih banyak berperan. Dalam proses ini, hanya menggunakan referensi banyak dari model. Oleh karena itu, latihan yang diperlukan dalam menggambar tidak hanya bagian dari objek benda akan tetapi struktur bidang yang terbentuk dari garis terluar atau outline model tersebut dengan bidang background.

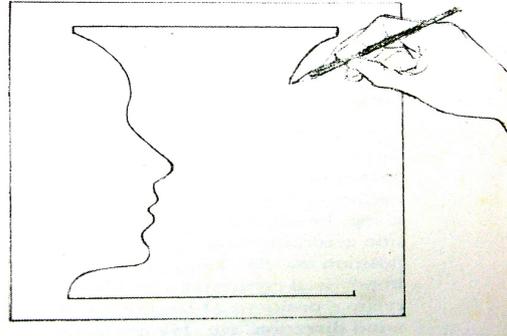
Cara pengamatan tersebut setidaknya akan melahirkan sebuah sensasi persepsi yang akhirnya dapat membantu seseorang dalam mengenali obyek tersebut secara cermat. Pada akhirnya, hasil sensasi persepsi membuat seseorang akan menemukan kualitas karakter model (Edward, 1989). Dalam ilmu kreativitas langkah menggambar bidang negatif oleh pakar kreativitas De Bono (1995: 163) dapat dikategorikan sebagai strategi *lateral thinking*, yaitu sebuah upaya atau metode yang mencoba menghindari dari metode-metode yang sudah umum dan lumrah. Metode yang tidak terbiasa memungkinkan seseorang terprovokasi tidak berpikir linear atau stagnan. Usaha yang dilakukan tetapi berusaha mencari efektivitas dengan cara-cara yang berbeda. Dan, melalui bidang negatif tersebutlah justru efektivitas latihan penajaman mata akan berhasil dengan dihasilkannya bentuk yang proporsional dan representatif.



Gambar 6. Model berupa sebuah buku dan solasi. gambar sebelah kanan adalah sebuah cara atau langkah menggambar dengan memanfaatkan bidang negatif yang digambar. Fokus pengamatan bukan pada bendanya (Purwoko 2009)

Latihan merasakan kerja belahan otak sebelah kanan juga bisa dilakukan dengan cara menggambar siluet wajah seseorang. Gambarlah siluet wajah manusia dari samping, lalu ulangi gambar itu tetapi dalam posisi berhadapan dengan gambar sebelumnya. Usahakan kedua gambar tersebut simetri. Ketika anda menggambar dengan cara demikian maka kekakuan dan gerak tarikan garis akan tidak bisa sebebas pada saat pertama. Penyebabnya adalah saat proses

menggambar kedua tersebut yang bekerja adalah otak sebelah kanan.



Gambar 7. Menggambar siluet wajah seseorang dengan cara meniru siluet di samping kiri bidang gambar (<http://drawright.com/vaceface.htm>, diunduh pada tanggal 24 Februari 2015)

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka di bawah ini diberikan beberapa perbedaan mendasar antara menggambar realistik dengan menggunakan otak kiri dan otak kanan.

Perbedaan Menggambar Realistik dengan Otak Kiri dan Otak Kanan

Menggambar Realistik (<i>Still Life</i> dan <i>Figuratif</i>)	
Otak Kiri	Otak Kanan
Penggambar akan lebih banyak memperhatikan bidang gambar	Penggambar akan lebih banyak memperhatikan sebuah model sebagai acuan
Untuk memahami proporsi cenderung menggunakan rekaman otak kiri	Cenderung lebih banyak menggunakan pengamatan
Hasilnya akan menunjukkan keseragaman	Hasilnya akan berbeda-beda tergantung sudut pandang pengamat
Gambar yang dihasilkan kadangkala menjadi tidak logis	Gambar kelihatan lebih tampil realistik dan logis
Prinsip gambar bentuk harusnya ada sebuah model menjadi terabaikan	Model atau benda acuan merupakan syarat utama

Simpulan

Sebagian besar ketika menggambar realistik baik benda alam, teknologi, hewan dan manusia tidak melakukan pengamatan secara mendetail terhadap modelnya. Penggambar akan menggambar dengan cara menerabas yaitu menjalankan perintah yang ada di memori otak kirinya. Persoalan melihatlah yang menjadi masalah dalam proses menggambar. Akibatnya adalah gambar yang dihasilkan tidak memiliki tingkat kemiripan yang tinggi. Strategi utama untuk dapat melihat secara baik dan detail adalah melihat dengan cara menenangkan otak kiri yang serba tahu sehingga otak kanan yang lembut akan mengerahkan kekuatannya yang luar biasa.

Menurut Betty Edward ada tiga metode yang bisa dilakukan dalam melatih kemampuan menggambar dengan menggunakan otak kanan yaitu latihan menggambar wajah, menggambar melalui model terbalik, dan menggambar siluet atau bidang positif dan negatif. Dalam proses metode tersebut, seseorang yang akan menggambar dituntut lebih banyak menatap model dibandingkan menatap bidang gambar. Artinya memori dan logika tidak lebih banyak berperan dan yang berperan adalah otak kanan karena sifatnya yang bekerja secara simultan, bekerja pada pada konteks, dan memiliki kemampuan mensintesis keseluruhan perspektif tentang sesuatu.

Daftar Pustaka

- De Bono, E. 1995. *Serious Creativity: Using the Power of Lateral Thinking to Create New Ideas*. London: Harpers Collins Publisher.
- Edward, B. 1989. *Drawing on the Right Side of the Brain*. New York: G. P. Putnam's Sons.
- Olivia, F. 2005. *Meroketkan Kekuatan Otak Kanan dengan Jurus Biodrawing*. Jakarta: Elek Media Komputindo.
- Parramont J.M. 1987. *The Big of Drawing*. New York: Watson Guptill Publication.
- Pasiak, T. 2002. *Revolusi IQ/EQ/SQ: Antara Neurosains dan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Pink, D. H. 2008. *Misteri Otak Kanan Manusia*. Pengarang. Yogyakarta: Think.
- Purwoko, H. 2009. "Menggambar Ekspresi" dalam *Paparan Perkuliahan Menggambar*. Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Simon, H. 2004. *Teknik Menggambar*. Semarang: Dahara Press
- <http://saramagoist.tumblr.com>, diunduh 24 Februari 2015
- <http://drawright.com/vaceface.htm>, diunduh pada tanggal 24 Februari 2015

